

**THE EFFECT OF MVA AND EVA ON SHARE PRICES OF MINING COMPANIES IN THE MIDDLE
OF THE COVID-19 PANDEMIC**
(Study on ANTM, INCO, MDKA, and TINS Companies 2020-2021)

Diah Ayu Safitri

Universitas Singaperbangsa Karawang

Email: ayusafitri1612@gmail.com

ABSTRACT

The increase in stock prices during the Covid-19 pandemic is quite a public concern. To find out the factors causing this, the authors conducted a study using the Market Value Added (MVA) and Economic Value Added (EVA) approaches and their effect on the partial or simultaneous increase in stock prices. Using quantitative methods with secondary data taken from the official website of the Indonesia Stock Exchange and Yahoo Finance. The population used includes mining sector companies listed on the IDX, while the samples taken are four companies in the 2020-2021 period (quarterly). The results of this study are that MVA has a negative effect on stock price increases, while EVA has a positive effect. It is also concluded that MVA and EVA simultaneously have a positive effect on the increase in stock prices.

Keywords: MVA; EVA; stock price, IDX

**PENGARUH MVA DAN EVA TERHADAP HARGA SAHAM PERUSAHAAN PERTAMBANGAN DI
TENGAH PANDEMI COVID-19**
(Studi pada Perusahaan ANTM, INCO, MDKA, dan TINS Tahun 2020-2021)

ABSTRAK

Kenaikan harga saham di tengah era pandemi Covid-19 cukup menjadi perhatian publik. Untuk mengetahui faktor penyebab hal tersebut, penulis melakukan penelitian menggunakan teknik pendekatan *Market Value Added* (MVA) dan *Economic Value Added* (EVA) serta pengaruhnya terhadap kenaikan harga saham secara parsial maupun simultan. Digunakan metode kuantitatif dengan data sekunder yang diambil pada situs resmi Bursa Efek Indonesia dan Yahoo Finance. Populasi yang digunakan mencakup perusahaan sektor pertambangan yang terdapat di BEI, sedangkan sampel yang diambil adalah empat perusahaan pada periode 2020-2021 (triwulan). Hasil dari penelitian ini adalah MVA memberikan pengaruh negatif terhadap kenaikan harga saham, sedangkan EVA berpengaruh positif. Didapatkan juga kesimpulan bahwa MVA dan EVA secara simultan berpengaruh positif terhadap kenaikan harga saham.

Kata kunci: MVA; EVA; harga saham, BEI

PENDAHULUAN

Tingkat harga saham dapat dijadikan sebagai indikasi keberhasilan dalam mengelola perusahaan, apabila saham perusahaan mengalami kenaikan secara optimal, maka para investor dan/atau calon investor akan memberikan penilaian bahwa perusahaan tersebut berhasil dalam pengelolaan usahanya. Penilaian dan kepercayaan para investor merupakan faktor penting bagi perusahaan. Hal ini dapat meningkatkan keinginan mereka untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. Dengan begitu, akan terjadi kenaikan terhadap saham perusahaan akibat dari meningkatnya permintaan saham. Sebelum menentukan keputusan berinvestasi pada suatu saham perusahaan, tentunya para investor akan melakukan analisis variabel yang berpengaruh pada harga saham. Analisis tersebut dilakukan mengingat sifat saham yang mudah mengalami perubahan, dari pengaruh kinerja keuangan, kondisi pasar uang, hingga situasi politik yang tengah terjadi di Indonesia (Putra & Sibarani, 2018). Untuk menilai kinerja keuangan suatu perusahaan, pihak investor berpatok pada laporan keuangannya. Metode yang digunakan pada penilaian kinerja keuangan suatu perusahaan itu berbeda-beda dan juga beragam.

Metode analisis kinerja keuangan yang umum digunakan untuk menilai kinerja keuangan adalah dengan meninjau rasio keuangan, yaitu rasio likuiditas, leverage dan profitabilitas. Namun seiring berjalannya waktu, terdapat pengembangan pada pengelolaan kinerja oleh pihak manajemen, dengan menggunakan metode baru dalam pengukuran kinerja perusahaan, yaitu *Market Value Added (MVA)* dan *Economic Value Added (EVA)*. Metode ini memerhatikan kepentingan serta harapan pemberi dana, yaitu pihak kreditur dan pemegang saham (Andriyani, 2015). MVA dan EVA merupakan metode pengukuran baru yang berfokus kepada nilai perusahaan yang dapat membantu manajer dalam mengukur the true cost of capital pada usahanya. Dengan begitu para investor dapat melihat secara jelas tingkat pengembalian bersih dan modal yang akan mereka investasikan pada bisnis perusahaan tersebut (Ramadhanty et al., 2020). Pengukuran kinerja keuangan dengan pendekatan ini terbilang cukup baru dan masih jarang digunakan di Indonesia. Terdapat keunggulan pada kedua pendekatan tersebut yaitu dapat berdiri sendiri, tidak seperti pengukuran dengan *ROA*, *ROE*, *ROI*, *Current Ratio*, dan konsep lainnya (Irawan & Manurung, 2020).

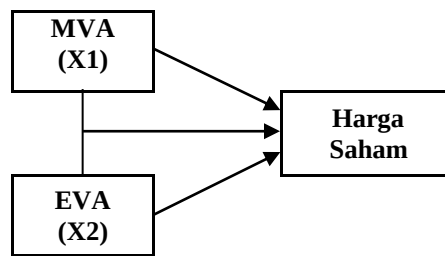
Akhir tahun 2019 menjadi awal kemunculan wabah penyakit berskala internasional, yaitu Covid-19. Wabah tersebut tentunya bukan hanya berdampak pada kesehatan saja, namun juga mengancam kondisi perekonomian di Indonesia. Telah banyak terjadinya perlambatan sistem perekonomian negara yang dapat dilihat pada sektor pariwisata, transportasi, industri, perdagangan hingga investasi. Angka kasus positif Corona yang kian meningkat juga berdampak pada pasar bursa saham di Indonesia. Mayoritas perusahaan atau emiten terlihat mengalami penurunan. Akan tetapi, beberapa perusahaan pertambangan sub sektor logam dan mineral mendapat dampak positif yang luar biasa. Beberapa saham emiten pada periode 2 Maret 2020 – 2 Maret 2021, terpantau mengalami kenaikan harga saham yang cukup fantastis. Terlihat pada saham ANTM yang naik hingga 374,78%. Lalu, disusul emiten MDKA yang naik hingga 104,60%. Head of Investment Research Infovesta Utama, Wawan Hendrayana, berpendapat bahwa kedua emiten tersebut untung karena terjadi kenaikan harga emas di tengah era pandemi Covid-19. Mulai tahun lalu emas juga semakin diburu oleh para investor karena merupakan aset lindung nilai. Tidak hanya saham emiten emas saja, tetapi saham INCO pada pertambangan nikel juga ikut mengalami kenaikan sebesar 139,79% (Puspitasari & Dewi, 2021).

Dalam menanggapi fenomena tersebut, maka diputuskan bahwa penulis akan menggunakan beberapa perusahaan sub sektor pertambangan logam dan mineral yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai objek penelitian. Penulis juga meninjau kembali beberapa penelitian terdahulu untuk dijadikan referensi. Pada penelitian yang dilakukan (N. M. P. S. Rahayu & Dana, 2016) terhadap perusahaan manufaktur sub sektor *food* dan *beverage* didapatkan hasil bahwa MVA memengaruhi naiknya harga saham secara positif, sedangkan EVA berpengaruh negatif. Lalu, penelitian oleh (Sunardi, 2020) mengenai kinerja perusahaan semen di Indonesia, terlihat bahwa metode MVA dan EVA dapat efektif digunakan dalam mengukur kinerja perusahaan semen tersebut. Hal yang sama ditunjukkan pada hasil penelitian kinerja perusahaan industri rokok yang dilakukan oleh (Wijayantini & Sari, 2018), hasil penelitian menyatakan bahwa penggunaan EVA berpengaruh negatif sementara kinerja yang positif ditunjukkan dengan penggunaan MVA.

Dari latar belakang yang telah dipaparkan di atas, penulis memutuskan untuk membuat penelitian terbaru yang berjudul “Pengaruh MVA dan EVA terhadap Harga Saham Perusahaan Pertambangan di Tengah Pandemi Covid-19 (Studi pada Perusahaan ANTM, INCO, MDKA, dan TINS Tahun 2020-2021)”. Maka dapat identifikasi dan dirumuskan beberapa masalah yang dapat dianalisis dalam penelitian ini, yaitu apakah MVA dan EVA secara parsial maupun simultan berpengaruh terhadap harga saham suatu perusahaan.

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh MVA dan EVA secara parsial maupun simultan terhadap harga saham suatu perusahaan. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberi manfaat dan kontribusi bagi berbagai pihak, terutama bagi perusahaan, investor atau kreditur, peneliti selanjutnya, hingga bagi penulis sendiri. Baik sebagai bahan informasi strategi pengelolaan kinerja perusahaan, referensi penelitian, hingga referensi dalam pengambilan keputusan investasi.

METODOLOGI PENELITIAN



Gambar 1. Kerangka Dasar Penelitian

Hipotesis Penelitian

H1 : MVA secara parsial berpengaruh positif terhadap harga saham

H2 : EVA secara parsial berpengaruh positif terhadap harga saham

H3 : EVA dan MVA secara simultan berpengaruh positif terhadap harga saham

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan pertambangan sub sektor logam dan mineral yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam periode triwulan tahun 2020-2021 sejumlah 4 perusahaan. Dengan pengambilan sampel berdasarkan beberapa pertimbangan kriteria tertentu, antara lain saham perusahaan pertambangan tersebut masih aktif diperdagangkan di BEI, mengalami kenaikan harga saham di era pandemi Covid-19, memiliki data yang diperlukan pada variabel independen yaitu *Market Value Added* (MVA) dan *Economic Value Added* (EVA), dan memiliki laporan tahunan yang lengkap selama tahun 2020-2021. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder yang diperoleh pada data laporan keuangan triwulan yang dipublikasikan Bursa Efek Indonesia dari tahun 2020-2021 dan laporan harga saham pada laman *Yahoo Finance*. Berdasarkan kriteria tersebut, didapatkan 4 perusahaan pertambangan sebagai sampel penelitian, yakni emiten ANTM, INCO, MDKA, dan TINS. Maka, sampel penelitian yang diperoleh dari keempat perusahaan sub sektor logam dan mineral selama periode 2020-2021 (triwulan) adalah sebanyak 32 sampel data.

Definisi dan Pengukuran Variabel Penelitian

Variabel terikat pada penelitian ini merupakan harga saham pada akhir bulan periode triwulan (Maret, Juni, September, Desember) laporan keuangan triwulan resmi perusahaan yang nominalnya dinyatakan dalam rupiah. Data yang digunakan dalam pengukuran variabel dependen/bebas penelitian ini diambil dari laporan keuangan yang telah terbit di BEI. Karena akan lebih akurat dan relevan apabila mengukur harga saham menggunakan harga saham setelah laporan keuangan perusahaan tersebut terbit (Wang et al., 2013).

MVA dan EVA sebagai variabel bebas/independen dalam penelitian ini memiliki keterkaitan erat karena setiap perubahan pada nilai MVA di pasar modal terbukti memiliki korelasi yang erat dengan nilai EVA, baik secara teoritis maupun empiris. Pengukuran dengan metode MVA dapat menilai dampak dari tindakan manajer perusahaan pada kemakmuran pemegang saham pada awal berdirinya suatu perusahaan. Apabila nilai MVA positif, dapat diartikan bahwa manajer sukses menciptakan nilai tambah bagi perusahaan tersebut. Begitu pula sebaliknya bila MVA menunjukkan nilai negative maka manajer dikatakan gagal dalam menciptakan kekayaan nilai tambah bagi perusahaan dan sekaligus gagal dalam menciptakan kekayaan bagi pemegang saham perusahaan tersebut (Hamid, 2017). Menurut (Kadim & Sunardi, 2020) berikut cara pengukuran atau perhitungan MVA dan EVA

$$MVA (\text{Market Value Added}) = \text{Nilai perusahaan} - \text{Modal yang diinvestasikan}$$

$$EVA (\text{Economic Value Added}) = NOPAT - (WACC \times IC)$$

$$NOPAT = \text{Net Profit} - (1 - \text{tarif pajak})$$

$$WACC = [(D \times rd) (1 - \text{tax}) + (E \times re)]$$

$$\text{Invested Capital} = (\text{Liabilitas} + \text{Ekuitas}) - \text{Liabilitas Jangka Pendek}$$

Keterangan :

EVA : *Economic Value Added*

MVA : *Market Value Added*

NOPAT : *Net Operating Profit After Tax* (Laba bersih setelah pajak)

WACC : *Weighted Average Cost of Capital* (Biaya modal rata – rata tertimbang)

IC : *Invested Capital*

D : Biaya modal liabilitas

rd : Persentase liabilitas dalam struktur modal

E : Ekuitas

re : Persentase ekuitas pada struktur modal

Metode Analisis Data

Dalam menganalisis data penelitian, digunakan analisis regresi. Data penelitian dianalisis menggunakan aplikasi SPSS, dengan uji asumsi klasik untuk menguji keabsahan data. Dilakukan pula uji T parsial dan uji F simultan, untuk mengetahui bagaimana pengaruh dari variabel-variabel bebas dengan variabel terikat. Dalam penelitian ini, yaitu untuk mengetahui pengaruh MVA dan EVA baik secara parsial maupun simultan (bersama-sama) terhadap harga saham.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik

Digunakannya uji asumsi klasik yaitu guna menguji kelayakan pada model regresi penelitian ini. Tujuan utama dalam uji ini adalah untuk mendapat *BLUE* atau *Best Linier Unbiased Estimator*, yaitu koefisien regresi linier dan tidak bias terbaik. Model regresi dinyatakan BLUE, jika memenuhi aspek-aspek sebagai berikut: (1) Tidak terjadi multikolinieritas, (2) tidak terjadi heterokedastisitas, dan (3) tidak terjadi autokorelasi.

Apabila terjadi salah satu asumsi tersebut, maka model regresi yang didapatkan tidak *BLUE*, sehingga uji t dan uji f akan menjadi bias (Raharjo & Hidayat, 2021).

Uji Multikolinearitas

Tabel 1. Hasil Uji Korelasi

Model		EVA	MVA
1	Correlations	EVA 1.000	MVA -.110
		MVA -.110	1.000
	Covariances	EVA 1.106E-13	MVA -1.819E-18
		MVA -1.819E-18	2.470E-21

Sumber : Data Olahan

Tabel 2. Hasil Uji Nilai Tolerance dan VIF

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Collinearity Statistics		
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1 (Constant)	1966.621	288.776		6.810	.000		
MVA	4.373E-12	.000	.015	.088	.930	.988	1.012
EVA	8.736E-7	.000	.440	2.627	.014	.988	1.012

Sumber : Data Olahan

Uji multikolinearitas digunakan untuk memberi kepastian apakah model regresi penelitian ada interkorelasi atau kolinearitas antarvariabel independen. Interkorelasi merupakan hubungan yang linear/kuat antara variabel prediktor dengan variabel prediktor lainnya di dalam sebuah model regresi.

Berdasarkan hasil olah data di atas, terlihat bahwa nilai korelasi antarvariabel sebesar 0,110 kurang dari < 0,9. Hasil olah data juga menunjukkan nilai *tolerance* sebesar 0,988, yaitu lebih besar dari 0,1 serta nilai *Variance Inflation Factor (VIF)* sebesar 1,012 yang kurang dari 10. Maka, tidak terjadi multikolinearitas antarvariabel bebas/independent (MVA dan EVA)

Uji Autokorelasi

Tabel 3. Hasil Uji Durbin-Watson

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.442 ^a	.196	.140	1261.325	.626

Sumber : Data Olahan

Uji autokorelasi dilakukan guna melihat apakah pada model regresi terdapat korelasi (hubungan) antara error pengganggu periode t dengan error pengganggu periode t-1 (sebelumnya). Untuk itu, dilakukan Uji Durbin-Watson (DW Test). Uji tersebut digunakan untuk autokorelasi pada tingkat satu (*first order autocorrelation*) dengan syarat terdapat *intercept* atau konstanta dalam model regresi yang digunakan.

Berdasarkan hasil olah data di atas, terlihat bahwa nilai Durbin-Watson atau DW sebesar 0,626. Selanjutnya dilakukan perbandingan antara nilai DW dengan nilai pada tabel distribusi nilai Durbin-Watson

yang menggunakan signifikansi 0,05 dengan banyaknya sampel penelitian sebanyak 32 (n) dan banyaknya variabel bebas 2 (k = 2), yang dapat diperoleh dengan melihat tabel berikut:

Tabel 4. Distribusi Nilai Durbin-Watson, $\alpha = 0,05$

n	k = 1		k = 2		k = 3		k = 4		k = 5	
	dL	dU	dL	dU	dL	dU	dL	dU	dL	dU
20	1.201	1.411	1.100	1.537	0.998	1.676	0.894	1.828	0.792	1.990
21	1.221	1.420	1.125	1.538	1.026	1.669	0.927	1.812	0.829	1.960
22	1.239	1.429	1.147	1.541	1.053	1.664	0.958	1.797	0.863	1.940
23	1.257	1.437	1.168	1.543	1.078	1.660	0.986	1.785	0.895	1.920
24	1.273	1.446	1.188	1.546	1.101	1.656	1.013	1.775	0.925	1.900
25	1.288	1.454	1.206	1.550	1.123	1.654	1.038	1.767	0.953	1.890
26	1.320	1.461	1.224	1.553	1.143	1.652	1.062	1.759	0.979	1.880
27	1.316	1.469	1.240	1.556	1.162	1.651	1.084	1.753	1.004	1.860
28	1.328	1.476	1.255	1.560	1.181	1.650	1.104	1.747	1.028	1.850
29	1.341	1.483	1.270	1.563	1.198	1.650	1.124	1.743	1.050	1.840
30	1.352	1.489	1.284	1.567	1.214	1.650	1.143	1.739	1.071	1.830
31	1.363	1.496	1.297	1.570	1.229	1.650	1.160	1.735	1.090	1.830
32	1.373	1.502	1.309	1.574	1.244	1.650	1.177	1.732	1.109	1.820

Sumber : Data Olahan

Dari tabel di atas, dapat ditemukan nilai dL yaitu sebesar 1,309 dan dU sebesar 1,575. Karena $0 < DW < DL$ ($0 < 0,626 < 1,309$), maka didapatkan kesimpulan sementara bahwa terdapat autokorelasi positif. Untuk mengatasinya hal tersebut dilakukanlah uji Durbin-Watson *Two Step Method*. Dengan perhitungan sebagai berikut:

$$= 1 - \frac{DW}{2}$$

$$= 1 - \frac{0,626}{2}$$

$$= 1 - 0,313 \text{ (Nilai estimasi rho Metode Durbin Watson d)}$$

Tabel 5. Hasil Uji Durbin-Watson *Two Step Method* (1)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.442 ^a	.196	.140	1261.32541	.626

Sumber : Data Olahan

Tabel 6. Hasil Uji Durbin-Watson *Two Step Method* (2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.256 ^a	.065	-.001	983.50283	2.080

Sumber : Data Olahan

Berdasarkan hasil olah data tersebut, didapatkan nilai dL sebesar 1,309 dan dU sebesar 1,575 serta nilai DW sebesar 2,080. Karena $dU < DW < 4 - dU$ ($1,575 < 2,080 < 2,425$) maka dinyatakan tidak terdapat autokorelasi.

Uji Heteroskedastisitas

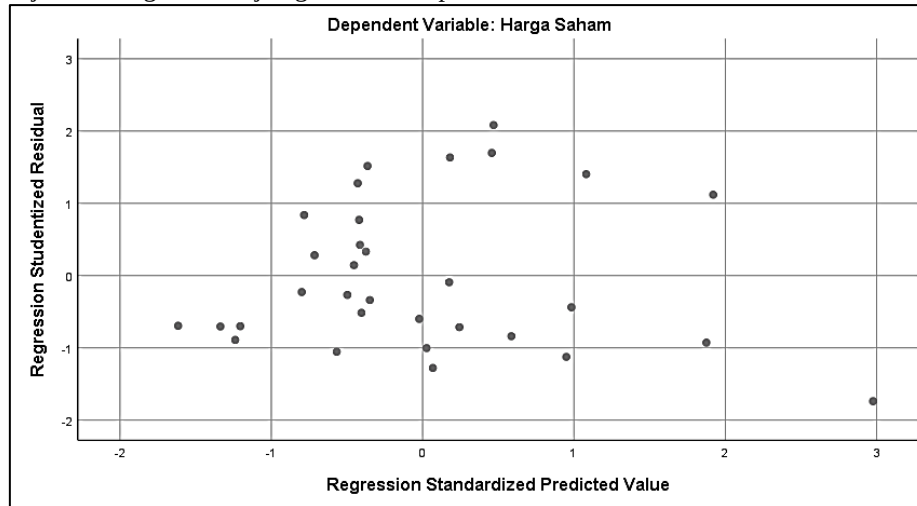
Dilakukannya uji heteroskedastisitas yaitu guna menguji apakah terdapat perbedaan *variance* dari residual pengamatan pada model regresi linear. Model regresi yang baik disebut homoskedastisitas yaitu tidak terjadi heteroskedastisitas. Terdapat beberapa metode dalam mendeteksi heteroskedastisitas, di antaranya dengan uji Glejser, uji Park, Spearman' rho, uji Park, dan pola grafik Scatterplot. Pada penelitian ini, dilakukan uji heteroskedastisitas dengan uji Glejser dan Scatterplot dengan melihat apakah terdapat pola tertentu pada pola grafik antara SRESID dan ZPRED. Dengan sumbu Y sebagai Y yang diprediksi, dan sumbu X sebagai residual (prediksi - Y sesungguhnya) yang telah di-standardized.

Tabel 7. Hasil Uji Glejser

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
		B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	1054.800	128.846			8.187	.000
	MVA	-4.060E-11	.000	-.299		-1.831	.077
	EVA	3.746E-7	.000	.413		2.525	.017

Sumber : Data Olahan

Berdasarkan data yang telah diolah dengan uji Glejser di atas, didapati nilai signifikansi 0,017 dan 0,077 yang lebih kecil dan kurang dari 0,05 sehingga tidak bisa disimpulkan adanya heteroskedastisitas atau tidak. Untuk itu, dilanjutkan dengan meninjau grafik *Scatterplot* di bawah ini:



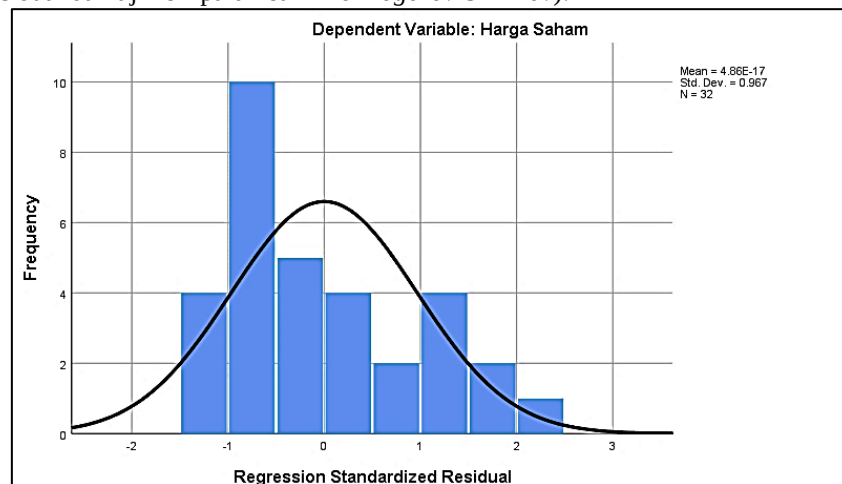
Sumber : Data Olahan

Gambar 2. Grafik Scatterplot

Setelah melihat pola grafik *Scatterplot* maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas. Hal tersebut deteksi karena terlihat titik-titik yang menyebar secara acak dan tersebar, baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Dengan begitu, model regresi penelitian dianggap layak pakai untuk memprediksi harga saham berdasarkan masukan variabel independen/bebas MVA dan EVA.

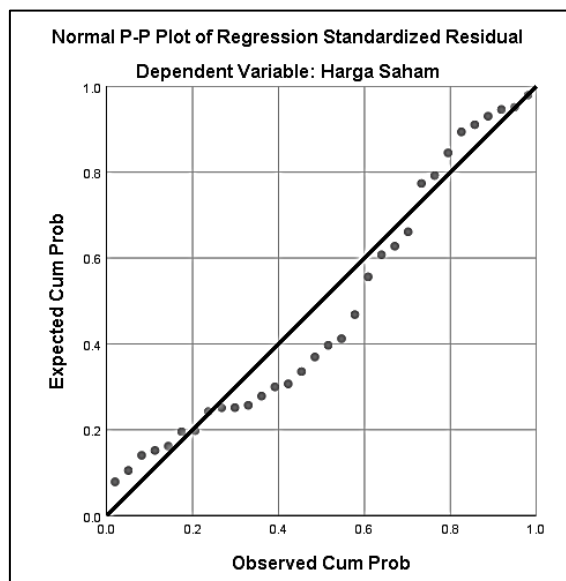
Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan pengujian model regresi penelitian, apakah datanya berdistribusi normal atau tidak, serta mendeteksi adanya variabel pengganggu atau residual. Untuk mendeteksinya dilakukan dua cara, pertama dengan menganalisis grafik dan yang kedua yaitu melakukan uji statistik (dapat dilihat pada nilai kurtosis dan skewness dari residual dan uji non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov*).



Sumber : Data Olahan

Gambar 3. Grafik Histogram



Sumber : Data Olahan

Gambar 4. Grafik Normal P-Plot

Tabel 8 Hasil Uji Statistik Non-Parametrik Kolmogorov-Smirnov

		Unstandardized Residual
N		32
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1219.95917623
Most Extreme Differences	Absolute	.153
	Positive	.153
	Negative	-.089
Test Statistic		.153
Asymp. Sig. (2-tailed)		.054 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber : Data Olahan

Berdasarkan hasil olah data di atas, didapatkan hasil analisis di antaranya pada pola grafik histogram yang berdistribusi normal atau tidak merata (kurtosis positif). Pada grafik Normal P-Plot juga terlihat titik-titiknya tersebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis tersebut (E. P. Rahayu & Utiyati, 2017). Data berdistribusi normal juga terlihat pada uji Kolmogorov-Smirnov karena nilai sig menunjukkan lebih dari 0,05 maka disimpulkan data residual berdistribusi normal.

Uji Regresi

Uji T Parsial

Uji t merupakan uji signifikansi regresi masing-masing variabel independen. Apabila nilai probabilitas kurang dari tingkat signifikan yang diharapkan (5%), maka dapat disimpulkan terdapat pengaruh positif yang signifikan antara variabel bebas dengan variabel terikat tertentu secara parsial (Mugi et al., 2016).

Tabel 9. Hasil Uji T

		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	1966.621	288.776		6.810	.000
	MVA	4.373E-12	.000	.015	.088	.930
	EVA	8.736E-7	.000	.440	2.627	.014

Sumber : Data Olahan

Uji F Simultan

Uji F dilakukan untuk melihat bagaimana pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat pada penelitian ini, yaitu pengaruh MVA dan EVA terhadap harga saham. Dalam mengetahui terjadinya signifikan dan pengaruh positif variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen maka digunakan probabilitas sebesar 0,05. Maka hipotesis akan ditolak apabila nilai sig lebih dari 0,05 maka hipotesis ditolak. Hal tersebut berarti bahwa variabel-variabel bebas secara simultan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Hipotesis akan diterima apabila nilai sig kurang dari 0,05 maka hipotesis. Hal ini mengindikasikan bahwa secara simultan variabel-variabel bebas memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap variabel terikat (Puspita et al., 2015).

Tabel 10. Hasil Uji F

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	11212176.577	2	5606088.289	3.524	.043 ^b
	Residual	46137312.141	29	1590941.798		
	Total	57349488.719	31			

Sumber : Data Olahan

Hipotesis

Uji Hipotesis 1 (H1)

Berdasarkan hasil uji regresi di atas, t hitung menunjukkan nilai 0,088 dan t Tabel sebesar 2,045. Maka termasuk ke dalam area tidak ada pengaruh. Terlihat pula nilai sig sebesar 0,930 yang lebih besar dari nilai 0,05. Maka, H3 diterima dan H1 ditolak yang berarti MVA secara parsial tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Uji Hipotesis 2 (H2)

Berdasarkan hasil uji regresi di atas, t hitung menunjukkan nilai 2,627 dan t Tabel sebesar 2,045. Maka termasuk ke dalam area berpengaruh positif. Terlihat pula nilai sig sebesar 0,014 yang kurang dari nilai 0,05. Maka, H3 diterima dan H2 ditolak yang berarti EVA secara parsial berpengaruh terhadap harga saham.

Uji Hipotesis 3 (H3)

Berdasarkan tabel di atas didapatkan keputusan bahwa H3 ditolak dan H1 diterima. Pada hasil uji F, nilai F hitung menunjukkan angka 3,524. Sedangkan nilai sig menunjukkan angka 0,043, kurang dari 0,05. Dengan begitu didapati kesimpulan bahwa model regresi ini layak untuk dipergunakan dalam penelitian, serta variabel bebas MVA dan EVA memiliki pengaruh secara simultan (bersama-sama) terhadap variabel terikat/independen harga saham.

PENUTUP

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh MVA dan EVA terhadap kenaikan harga saham pada perusahaan sektor pertambangan sub sektor logam dan mineral di era pandemi Covid-19 yang terdaftar di BEI tahun 2020-2021. Hasilnya yaitu variabel bebas, MVA dan EVA, secara bersama-sama atau simultan berpengaruh positif terhadap harga saham perusahaan pertambangan.

Pada penelitian ini menunjukkan hasil yang berbeda dengan penelitian terdahulu, yang menunjukkan bahwa MVA berpengaruh negatif terhadap harga saham perusahaan pertambangan. Berkebalikan dengan hal tersebut, penelitian ini menunjukkan EVA berpengaruh negatif terhadap harga saham perusahaan pertambangan. Akan tetapi, secara simultan, MVA dan EVA jelas menunjukkan pengaruh positif terhadap kenaikan harga saham. Hal ini berarti bahwa semakin besar nilai EPS, maka akan meningkatkan harga saham perusahaan perbankan. PER berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan perbankan.

EVA yang positif menunjukkan bahwa kinerja operasional perusahaan mampu memenuhi harapan para investor. Hal tersebut juga menandakan bahwa nilai perusahaan tersebut baik, ini dapat terlihat pada laba setelah pajak yang lebih tinggi dibanding tingkat pengembaliannya sehingga perusahaan berhasil memberikan keuntungan atau return saham kepada para investor. *Market value added* (MVA) menunjukkan peningkatan return saham investor melalui harga saham. Akan tetapi, pada hasil ini didapati MVA yang negatif ($MVA < 0$). Hal ini menandakan berkurangnya nilai modal pemegang saham, dan rendahnya MVA sebagai penghancur nilai perusahaan. Dikarenakan perusahaan akan dianggap mampu saat memberikan kemakmuran bagi investornya apabila nilai MVA positif.

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat dan kontribusi bagi berbagai pihak, terutama bagi perusahaan, investor atau kreditur, peneliti selanjutnya, hingga bagi penulis sendiri. Baik sebagai bahan informasi strategi pengelolaan kinerja perusahaan, referensi penelitian, hingga referensi dalam pengambilan keputusan investasi.

DAFTAR RUJUKAN

- Andriyani, D. R. (2015). Analisis Pengaruh Profitabilitas, Economic Value Added (EVA) dan Market Value Added (MVA) terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur di BEI. *Jurnal Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Hamid, A. (2017). Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan dengan Menggunakan Pendekatan Economic Value Added (EVA) dan Market Value Added (MVA) (Studi Kasus pada PT Astra International, Tbk. Periode Tahun 2008-2012). *Business and Finance Journal*, 1(1). <https://doi.org/10.33086/bfj.v1i1.460>
- Irawan, F., & Manurung, N. Y. (2020). Analisis Economic Value Added (EVA) dan Market Value Added (MVA) sebagai Alat Ukur Kinerja Keuangan PT Garuda Indonesia Tbk Tahun 2017-2019. *Jurnal Pajak Dan Keuangan Negara (PKN)*, 2(1), 31–45. <https://doi.org/10.31092/jpkn.v2i1.999>
- Kadim, A., & Sunardi, N. (2020). Kinerja Keuangan dengan metode Economic Value Added (EVA), Financial Value Added (FVA) dan Market Value Added (MVA) (Studi pada Industri Telekomunikasi di Indonesia yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2018). *Jurnal SEKURITAS (Saham, Ekonomi, Keuangan Dan Investasi)*, 3(2), 187–196.
- Mugi, A., Irwanto, A. K., & Permanasari, Y. (2016). Analisis Pengaruh Rasio Profitabilitas dan Economic Value Added terhadap Harga Saham pada Sub Sektor Industri Semen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen Dan Organisasi*, 5(2), 139. <https://doi.org/10.29244/jmo.v5i2.12154>
- Puspita, V., Isnurhadi, I., & Umrie, M. A. R. Hs. (2015). Pengaruh Economic Value Added (EVA) dan Market Value Added (MVA) terhadap Harga Saham pada Perusahaan Kelompok LQ-45 di Bursa Efek Indonesia. *JEMBATAN -Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis Dan Terapan*, 97–110.
- Puspitasari, E., & Dewi, H. K. (2021, March 3). *Saham-Saham Ini Naik Fantastis di Masa Pandemi, Simak Rekomendasi Analisis Berikut*. Kontan.Com. <https://investasi.kontan.co.id/news/saham-saham-ini-naik-fantastis-di-masa-pandemi-simak-rekomendasi-analisis-berikut>
- Putra, K. K., & Sibarani, M. (2018). Analisis Economic Value Added (EVA) dan Market Value Added (MVA) terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sektor Ritel di Bursa Efek Indonesia (BEI) 2014-2017. *Journal of Accounting and Business Studies*, 3(2).
- Raharjo, A., & Hidayat, R. (2021). Pengaruh EVA dan MVA terhadap Return Saham pada Perusahaan IDX30 di BEI. *Jurnal Ilmiah Manajemen Ubhara*, 3(1), 169. <https://doi.org/10.31599/jmu.v3i1.860>
- Rahayu, E. P., & Utiyati, S. (2017). Pengaruh EPS, RI, EVA, MVA, PER terhadap Return Saham pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen*, 6.
- Rahayu, N. M. P. S., & Dana, I. M. (2016). Pengaruh EVA, MVA dan Likuiditas terhadap Harga Saham pada Perusahaan Food and Beverages. *E-Jurnal Manajemen Unud*, 5(1), 443–469.
- Ramadhanty, D., Supramono, S., & Yudhawati, D. (2020). Analisis Metode Economic Value Added (EVA) dan Market Value Added (MVA) untuk Mengukur Kinerja Keuangan. *Manager : Jurnal Ilmu Manajemen*, 3(1), 123. <https://doi.org/10.32832/manager.v3i1.3840>
- Sunardi, N. (2020). Penilaian Kinerja Keuangan menggunakan Economic Value Added (EVA) dan Market Value Added (MVA) dengan Time Series Approach pada Industri Semen di Indonesia. *JIMF (Jurnal Ilmiah Manajemen Forkamma)*, 3(2), 184–194.
- Wang, J., Fu, G., & Luo, C. (2013). Accounting Information and Stock Price Reaction of Listed Companies- Empirical Evidence from 60 Listed Companies in Shanghai Stock Exchange. *Journal of Business & Management*, 2(2), 11–21. www.todayscience.org/jbm
- Wijayantini, B., & Sari, M. I. (2018). Mengukur Kinerja Keuangan dengan EVA dan MVA. *Benefit: Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 3(1), 68. <https://doi.org/10.23917/benefit.v3i1.5772>